

**ANALISA KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN UBI KAYU MENJADI  
SELONDOK DESA BANJARHARJO, KECAMATAN KALIBAWANG  
KABUPATEN KULON PROGO**

*(Economic analysis of Processing sweet potatoes to selondok in the Village of  
Banjarharjo, Kalibawang Subdistrict, District of Kulon Progo)*

**Bharoto, Koeswini Tri Ariani**

**ABSTRACT**

*This study was conducted to analyze the feasibility work using profit analysis instrument, Return on Investment and O/I ratio. The study was conducted in the village of Banjarharjo, Kalibawang subdistrict, district of Kulonprogo. We got the sample using simple random sampling, that were 30 farmers that processed sweet potatoes to selondok. The study was conducted in November 2009. Study results: we can conclude from the profit analysis, Return on Investment and output input ratio, that the processing work of sweet potatoes to selondok is feasible and profitable. We got profit of Rp. 74,238 from the processing work of 100 kgs sweet potatoes to 31 kgs selondok, and by assumption of processing them as much as 25 to 30 times a month, we could get profit between Rp. 1,855,950 to Rp. 2,227,140 a month. Analysis of Return on Investment (ROI) was 35% and Output Input ratio (I/O ratio) was 1,35.*

*Keywords: Feasibility Work, Sweet Potatoes Processing, Selondok, Profit, Input*

**PENDAHULUAN**

Strategi Pembangunan Pertanian agar bisa meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan suatu strategi yang tepat yaitu pembangunan yang berbasis pada sistem agribisnis. Menurut Gumbira-Said (2001) pengembangan agribisnis tidak akan efektif dan efisien bila hanya mengembangkan salah satu subsistem yang ada didalamnya. Sebagai permasalahan yang timbul di daerah penghasil produk pertanian misal ubi kayu berhasil dalam meningkatkan produksinya dan mutu produknya, tetapi tidak berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat secara nyata karena tidak disertai dengan

pengembangan subsistem pemasaran dan pengolahan hasil ( agroindustri).

Agroindustri adalah usaha yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi berbagai produk yang dibutuhkan konsumen. Menurut Gumbira-Said (2001) dikenal istilah agroindustri hulu dan agroindustri hilir, agroindustri hulu mencakup industri penghasil input pertanian, seperti pupuk, pestisida, alat-alat dan mesin pertanian, dan bahkan yang lebih luas lagi mencakup perusahaan penghasil bibit. Sedang agroindustri hilir adalah industri pengolahan hasil-hasil pertanian primer menjadi produk olahan seperti benang dari kapas atau ulat

sutra, industri kue dari tepung, tepung dari gandum atau beras, industri selendok dari ubi kayu dan lain sebagainya. Agroindustri atau pengolahan hasil dimaksudkan menambah nilai tambah (*added value*) dari produk primer, sehingga petani akan mendapatkan tambahan nilai dan petani akan mendapat keuntungan yang lebih besar dari usaha produk primernya. Kegiatan pengolahan hasil (agroindustri) di pedesaan merupakan pilihan yang tepat, karena pengembangan produk olahan yang bernilai tambah akan menciptakan peluang kesempatan kerja dan peningkatan keuntungan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Agroindustri yang mengolah ubikayu menjadi produk makanan olahan selendok merupakan solusi yang tepat untuk pemecahan masalah di daerah sentra produk ubi kayu. Pengolahan ubi kayu menjadi selendok dapat dilakukan dengan mudah oleh ibu-ibu dan anggota keluarga tani di pedesaan. Proses pengolahan ubi kayu menjadi selendok sebagai berikut: ubi kayu dikupas, dibersihkan dengan dicuci, selanjutnya direbus atau dikukus selama 2 jam kemudian ditumbuk menjadi getuk dan diberi bumbu-bumbu (garam, bawang putih, motto). Setelah ditumbuk kemudian digiling 2 kali yang pertama untuk menghaluskan getuk penggilingan kedua untuk membuat oleran dan pembentukan lingkaran kecil-kecil,

kemudian dikeringkan diatas rigen hingga kering, setelah kering kemudian digoreng dan selanjutnya dilakukan pengepakan dengan berat / volume bervariasi untuk dipasarkan., penggilingan kedua untuk membuat oleran dan pembentukan lingkaran kecil-kecil, kemudian dikeringkan diatas rigen hingga kering, setelah kering kemudian digoreng dan selanjutnya dilakukan pengepakan dengan berat / volume bervariasi untuk dipasarkan.

Usaha agribisnis di subsistem apapun agar usaha itu dapat berkembang dan berkelanjutan maka usaha itu harus menguntungkan, dengan kata lain layak usaha sehingga perlu dilakukan analisa kelayakan usaha. Menurut Salvatore ( 2001) alat a). Analisa keuntungan, b). *O/I ratio* dan c). *Analisa Return on Investment ( ROI)*.

Analisa keuntungan, dihitung dengan rumus :  $\pi = TR - TC$ . *TR = total revenue* atau total penerimaan diperoleh dari total produk yang dihasilkan dikalikan harga per kg dari penjualan produk tersebut. *TC = total cost / total biaya*. *O/I ratio* yaitu output atau hasil dalam bentuk uang, diperoleh dari jumlah produk dikalikan harga dibagi biaya yang dikeluarkan, *Return on Investment ( ROI)*. yaitu pengembalian atas investasi yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (keuntungan). *ROI* merupakan ukuran *profitabilitas* perusahaan, dan juga untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal, jika

---

$$ROI = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Modal produksi}} \times 100 \%$$

Apabil ROI ( %) > suku bunga bank, maka usaha itu layak. Apabila ROI ( %) < suku bungan bank , maka usaha itu tidak layak.

Biaya agribisnis disebut dengan Input adalah semua korbanan ekonomi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau secara operasional dapat dikatakan semua pengeluaran dinyatakan dengan uang untuk menghasikan suatu produk. Menurut Downey (1992) biaya dapat dibagi 2 (dua) biaya tetap (*Fixed Cost / FC*) yaitu biaya yang jumlahnya tetap/ tidak berubah walaupun ada perubahan volume produksi dan biaya tidak tetap/ Biaya Variabel (*Variabel Cost / VC*) merupakan biaya yang berubah secara proposional sejalan dengan perubahan aktivitas (perubahan volume produksi atau volume penjualan). Total Biaya (*Total Cost*) adalah total biaya tetap (*Total Fixed Cost*) ditambah total biaya variabel(*TVC*). Untuk menghitung biaya tetap berupa bangunan dan peralatan, karena digunakan dalam jangka waktu tertentu (5 - 20 Tahun ) maka biaya tersebut tidak dibebankan pada satu kali pengeluaran, tetapi sepanjang tahun yaitu sesuai dengan nilai penyusutan / depresiasinya. Perhitungan biaya penyusutan / *depresiasi* dapat menggunakan rumus sbb : *l* (*TVC*). Untuk menghitung biaya tetap berupa bangunan dan peralatan, karena

digunakan dalam jangka waktu tertentu (5 - 20 Tahun ) maka biaya tersebut tidak dibebankan pada satu kali pengeluaran, tetapi sepanjang tahun yaitu sesuai dengan nilai penyusutan / depresiasinya. Perhitungan biaya penyusutan / *depresiasi* dapat menggunakan rumus sbb :

$$D = \frac{HA_w - HA_k}{Jue}$$

D = *Depresiasi* (penyusutan) / tahun

HA<sub>w</sub> = Nilai awal bangunan / Alat

HA<sub>k</sub> = Nilai Akhir bangunan / Alat = Nilai sisa setelah jangka waktu pakai atau jangka usia ekonomis terlampui

Jue = Jangka usia ekonomis adalah taksiran berapa tahun umur alat dapat dipergunakan secara ekonomis.

Pengelompokan biaya dalam agribisnis dapat dilihat tabel 1 dibawah ini

Tabel 1 . Pengelompokan Biaya Dalam Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Selondok

Biaya variabel	Biaya tetap
<ul style="list-style-type: none"> <li>• ubi kayu</li> <li>• bumbu-bumbu</li> <li>• minyak goreng</li> <li>• Bahan bakar (minyak tanah, kayu )</li> <li>• tenaga kerja tidak tetap</li> <li>• Plastik bahan packing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusutan alat</li> <li>• Pemeliharaan dan perbaikan alat</li> <li>• Upah pegawai tetap</li> <li>• Bunga modal dari bank / pihak lain</li> </ul>

*Output* (penerimaan) dapat berupa *Output* fisik (natura) baik berupa jumlah (berat dan isi). Bisa juga diukur dalam bentuk nilai uang atau nilai hasil. *Output* dalam bentuk uang dihitung untuk menentukan pendapatan / keuntungan. Total penerimaan atau *Total revenue (TR)* sama dengan jumlah hasil / output fisik dikalikan harga (*price*) pada saat penjualan.

Ubi kayu dikenal dengan nama *Cassava* (Inggris), nama lain ubi kayu, singkong, ketela pohon tela kaspo, Menurut Rukmana (2002) ubi kayu mempunyai komposisi kandungan kimia (per 100 gram) antara lain : Kalori 146 kal, Protein 1,2 gram, Lemak 0,3 gram, Hidrat arang 34,7 gram, Kalsium 33 mg, Fosfor 40 mg, dan Zat besi 0,7 mg. Buah ubi kayu mengandung (per 100 gram) : Vitamin B1 0,06 mg, Vitamin C 30 mg, dan 75 % bagian buah dapat dimakan.

Ada banyak jenis makanan dari ubi kayu diantaranya Selondok atau karak kaliang atau alen-alen. Selondok merupakan salah satu makanan ringan hasil olahan ubi kayu, yang dapat dikatakan sebagai salah satu produk unggulan IKM (Industri Kecil Menengah) kabupaten. Setidaknya ada lagi turunan dari selondok, yang dapat divariasikan bentuk dan rasanya tergantung selera konsumen dengan aneka bumbu.

Usaha pembuatan selondok termasuk katagori industri kerajinan rumah tangga dengan ciri mempunyai tenaga kerja 1 – 4

orang merupakan salah satu jenis usaha dengan memanfaatkan ubi kayu sebagai bahan baku utamanya, dimana ubi kayu tersebut akan diolah sesuai dengan kebutuhan untuk dijual secara komersial. Usaha pengolahan ubi kayu menjadi selondok yang dilakukan pengusaha di daerah penelitian masih tergolong pengolahan yang bersifat sederhana dengan bahan baku yang diperoleh dari daerah sekitar usaha pembuatan selondok dan sentra-sentra penghasil ubi kayu di daerah Kulon Progo.

Komoditi ubi kayu adalah komoditi pertanian yang tidak dapat dinikmati dalam bentuk segar. Oleh karena itu perlu dilakukan proses pengolahan lebih lanjut agar dapat dikonsumsi. Selain itu, melalui proses pengolahan akan dapat diperoleh nilai tambah sehingga produk olahan ubi kayu ini mampu menerobos pasar baik pasar domestik maupun pasar luar negeri. Dengan adanya proses pengolahan ubi kayu menjadi selondok ini tentu juga dapat menciptakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja yang ada di daerah penelitian, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di daerah penelitian.

Dalam proses produksi usaha pembuatan selondok tidak lepas dari biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan dari peralatan yang digunakan. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar produksi

---

dan penerimaan yang diterima oleh responden maka selondok tersebut harus dijual dengan harga yang sesuai agar penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dapat menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk menilai kelayakan suatu usaha dapat digunakan analisis *profitabilitas* (keuntungan), *O/I ratio* dan *return on invesment* (ROI). Dengan analisis diketahui keuntungan yang diperoleh maka dapat diketahui usaha pembuatan selondok ini layak atau tidak untuk diusahakan secara finansial.

Atas dasar usaha pengolahan itu harus menguntungkan dan layak usaha maka perlu dikaji kelayakan usaha pengolahan ubi kayu menjadi selondok. Secara khusus permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah usaha pengolah ubi kayu menjadi selondok yang dilakukan Petani/ Kelompok tani di desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo sudah layak usaha atau tidak layak usaha , ditinjau dari analisa Keuntungan , *O/I ratio* dan analisa *Return on Investment* ( ROI )

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisa kelayakan usaha dari pengolahan ubikayu menjadi selondok, dengan alat ukur analisa keuntungan, *O/I ratio* dan analisa *Return on Investment* ( ROI ). Penelitian

menggunakan metode deskriptif yaitu uraian, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki ( Nazir, 1988). Lokasi penelitian di desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan daerah sentra produksi selondok. Sampel diambil secara simple random sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Sampel yang diambil adalah para petani yang melakukan pengolahan ubikayu menjadi selondok. Waktu penelitian dilakukan bulan November 2009. Data yang diambil berasal dari data primer yaitu data yang diambil langsung dari wawancara kepada petani pengolah ubi kayu menjadi selondok, wawancara dengan menggunakan daftar kuesner dan data sekunder. Data yang diambil dari petani berupa data biaya yang terdiri biaya variabel misal ubi kayu yang diolah, bumbu-bumbu, bahan bakar, tenaga kerja, bahan packing dan biaya tetap misalnya peralatan yang digunakan selanjutnya dihitung penyusutannya. Data penerimaan berupa produk (selondok ) yang dihasilkan, harga selondok per kg. Data yang diperoleh kemudian diolah dan di analisa apakah usaha yang dilakukan layak usaha atau tidak layak usaha. Untuk analisa kelayakan usaha digunakan analisa sebagai berikut :

### **1. Analisa Keuntungan**

$$\pi = TR - TC.$$

$\pi$  = Keuntungan

TR = Total Revenue = Total Penerimaan

TC = Total Cost = Total biaya

Apabila  $TR > TC$  berarti usaha yang dilakukan memperoleh keuntungan, layak usaha. Apabila  $TR < TC$  berarti usaha yang dilakukan rugi dan tidak layak usaha.

2. Analisa O/I ratio yaitu output dalam bentuk uang atau Total penerimaan dibagi jumlah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani. Apabila O/I ratio  $> 1$  maka usaha yang dilakukan layak usaha. Apabila O/I ratio  $< 1$  maka usaha yang dilakukan tidak layak usaha

3. Analisa *Return on Investment* (ROI). *Return on Investment* (RO) yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba / keuntungan. ROI merupakan ukuran *profitabilitas* perusahaan, dan juga untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal, jika ratio ini rendah berarti pelaksanaan agribisnis belum efisien ROI dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Modal produksi}} \times 100 \%$$

Apabila ROI (%)  $>$  suku bunga bank, maka usaha itu layak

ROI (%)  $<$  suku bunga bank, maka usaha itu tidak layak

Suku bunga bank tabungan saat ini  $\pm 4 \%$  / tahun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Petani Responden

Data petani responden (sampel) yang melakukan pengolahan ubi kayu menjadi selondok dapat dilihat dalam tabel 2

Dari segi umur responden yang berumur 20-25 tahun sebanyak 20 %, berumur 36 – 50 tahun sebanyak 40 % dan berumur diatas 51 tahun sebanyak 40%. Ini menunjukkan bahwa pelaku pengolah ubikayu menjadi selondok didominasi oleh orang-orang tua, menunjukkan bahwa untuk menjalankan usaha ini tidak memerlukan

Tabel 2. Petani Responden Pelaku Pengolahan Ubikayu Menjadi Selondok

No	Uraian	Hasil	Persentase(%)
1	<b>Umur</b>		
	20-35	6	20
	36 - 50	12	40
2	> 51	12	40
	<b>Pendidikan</b>		
	SD	14	47
	SLTP	9	30
	SLTA	7	23
	Perguruan Tinggi	-	-

Sumber : Olahan data primer 2009

tenaga yang kuat masih bisa dikerjakan oleh orang-orang tua. Dari segi pendidikan responden yang berpendidikan SD sebesar 47 %, pendidikan SLTP sebesar 30 % dan pendidikan SLTA sebesar 23 %. Ini menunjukkan bahwa responden masih didominasi oleh pendidikan SD, karena untuk usaha ini tidak perlu pendidikan tinggi cukup dikerjakan oleh orang yang berpendidikan

rendah sehingga usaha pengolahan ubikayu menjadi selondok bisa dikembangkan di pedesaan yang mayoritas masih berpendidikan rendah / SD.

**B. Analisa Kelayakan Usaha**

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis kelayakan usaha pengolahan ubi kayu menjadi produk. Hasil analisa kelayakan usaha disajikan dalam tabel 3

Tabel 3. Analisa Kelayakan Usaha pengolahan ubi kayu menjadi Selondok

Uraian	Bahan 69 Kg ( rerata)	Konversikan Bahan	
		50 kg	100 kg
Produksi Selondok (kg)	21,70	15,70	31,40
Harga/ kg ( Rp)	8.976,00	8.976,00	8.976,00
Rerata Biaya			
a. Tetap (Rp)	2.175,00	2.175,00	2.175,00
b. Variabel (Rp)	114.999,00	83.332,00	166.664,00
c. Tenaga kerja (Rp)	26.750,00	19.384,00	38.768,00
Total biaya (Rp)	143.924,00	104.891,00	207.608,00
Penerimaan (Rp)	194.779,00	140.923,00	281.846,00
Keuntungan (Rp)	50.855,00	36.032,00	74.238,00
O/I ratio		1,35	
ROI (%)		35,33	

Sumber : Olah data Primer 2009

Usaha pengolahan ubi kayu menjadi selondok yang dilakukan oleh petani di desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, pada umumnya satu kali pembuatan menggunakan bahan ubi kayu antara 50 - 100 kg, dan dalam kurun waktu satu bulan melakukan pengolahan sebanyak 25 – 30 kali. Hasil analisa dari 30 responden, bahan ubi kayu 69 kg dihasilkan selondok 21,7 kg atau untuk bahan ubi kayu 100 kg diperoleh hasil 31, 4 kg selondok

Biaya pengolahan ubi kayu menjadi selondok terdiri dari biaya variabel yaitu biaya yang berubah-ubah secara langsung sesuai volume produksi yang dihasilkan. Besarnya biaya variabel dihitung sesuai sarana & produksi / bahan-bahan yang dihabiskan dalam satu kali proses produksi. Biaya variable ini merupakan biaya yang paling besar yaitu sebesar Rp.114.999,- (79,90 %), dan biaya tetap yaitu biaya yang tidak berubah (konstan) tidak tergantung dari

volume produksi yang dihasilkan. Untuk menghitung biaya tetap dihitung penyusutannya selama periode tertentu. Untuk pengolahan ubi kayu menjadi selondok penyusutan dihitung selama 1 (satu) hari karena satu kali proses produksi / pengolahan hanya membutuhkan waktu 1(satu) hari, besarnya biaya tetap sebesar Rp. 2.175,- (1,5 %). Biaya tenaga kerja Rp.26.750,- (18,6%). Pada umumnya tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga sehingga biaya tenaga kerja ini sesungguhnya tidak dikeluarkan.

Untuk menguji kelayakan usaha dilakukan analisa Keuntungan, *O/I ratio* dan *Analisa Return on Investment (ROI)*. Dari Tabel 2 hasil analisa keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi selondok layak usaha besarnya keuntungan yang diperoleh satu kali pembuatan dengan bahan ubi kayu 69 kg sebesar Rp.50.855,- atau dalam waktu sebulan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.1.271.375,- s/d Rp.1.525.650,- apabila dikonversikan ke dalam bahan ubi kayu 100 kg diperoleh keuntungan Rp.74.238,- dalam satu kali pembuatan atau diperoleh keuntungan antara Rp. 1.855.950,- s/d Rp. 2.227.140,- per bulan dengan asumsi dalam 1 bulan melakukan pengolahan 25 s/d 30 kali. Keuntungan atau pendapatan sebesar itu cukup besar karena hanya merupakan penghasilan sampingan / tambahan, dikerjakan diluar pekerjaan utamanya yaitu

sebagai petani pengelola usaha pertanian, ternak dan ada juga yang bekerja diluar sektor pertanian.

(*ROI*). Dari table 2 diperoleh *Return on Investment (ROI)* 35 %, Ini menunjukkan bahwa persentase keuntungan yang diperoleh jauh lebih besar dari bunga tabungan bank. Besarnya bunga tabungan bank sekitar 4 % per tahun atau 0,33 % per bulan, berarti pengolahan ubikayu menjadi selondok layak usaha.

*Output input ratio ( O/I ratio )* dari pengolahan ubi kayu menjadi selondok adalah 1,35 yang berarti bahwa setiap pemberian input Rp.100,- memperoleh output / penerimaan Rp.135,- sehingga pengolahan ubikayu menjadi selondok layak usaha, disamping itu juga memberi nilai tambah berupa : 1). menciptakan peluang dan kesempatan kerja baru di pedesaan. 2). memberikan nilai tambah produk primer ubi kayu yang semula harganya sangat murah p.800,- per kg dan setelah diolah menjadi selondok nilainya Rp. 9.000,- per kg (rendamen dari ubi kayu menjadi selondok 31-33 %), apabila dibandingkan dari 100 kg ubi kayu dengan nilai Rp.80.000,- setelah diolah menjadi selondok 31- 33 kg dengan nilai Rp. 288.000,-. 3). meningkatkan kesejahteraan bagi pelakunya (petani ), usaha agribisnis ubi kayu apabila petani melaksanakan sub system produksi dan diteruskan ke pengolahan selondok akan

---



meningkatkan kesejahteraannya . Sebagai gambaran agribisnis ubi kayu pada sub sistem produksi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisa Keuntungan Usaha Budidaya Ubi Kayu ( Luas lahan 2000 m<sup>2</sup> )

Uraian	Jumlah (Rp)
<b>Biaya</b>	
<b>Variabel</b>	
a. Pengolahan tanah	500.000,00
b. Pembelian pupuk	175.000,00
c. Tenaga pemeliharaan	200.000,00
	25.000,00
<b>Tetap</b>	<b>900.000,00</b>
<b>Jumlah biaya</b>	<b>2.000.000,00</b>
Penerimaan 2500 Kg a Rp 800	1.100.000,00
Keuntungan :	

Sumber : Olah data Primer 2009

Keuntungan yang diperoleh usaha budidaya ubi kayu dengan luas lahan 2000 m<sup>2</sup>, sebesar Rp.1.100.000,- dalam kurun waktu 8 bulan , sehingga rata-rata keuntungan atau pendapatan per bulan Rp.137.500,-. Apabila petani juga melakukan pengolahan ubi kayu menjadi selondok maka dari produk primer ( ubi kayu ) 2.500 kg akan menghasilkan tambahan pendapatan , keuntungan Rp.74.238,- X 25 = Rp.1.855.950,- dengan asumsi bahwa setiap pembuatan 100 kg ubi kayu menjadi selondok memperoleh keuntungan Rp.74.238,-

## KESIMPULAN

Usaha pengolahan ubikayu menjadi selondok layak usaha (*feasible*). keuntungan yang diperoleh dari bahan ubikayu 100 kg sebesar Rp 74.238 atau diperoleh keuntungangan antara Rp 1.855 950 s/d Rp 2.27.140,- per bulan dengan asumsi dalam 1 bulan melakukan pengolahan 25 s/d 30 kali. dan analisis *return on invesment* ( ROI ) yang diperoleh 35 %, ini jauh lebih besar dari bunga tabungan bank . Besarnya bunga tabungan di bank saat ini sekitar 4 % per tahun atau 0,33% per bulan dan Analisa O/I ratio diperoleh 1.35.

## SARAN

Usaha pengolahan produk primer hasil pertanian perlu dikembangkan di pedesaan karena sangat menguntungkan, memberi nilai tambah produk primer, peluang dan kesempatan kerja baru dipedesaan, dan dapat meningkatkan kesejahteraanya petani sebagai pelaku agribisnis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.1993. *Agribisnis seri VII*. Badan Pendidikan dan latihan Pertanian, Departemen Pertanian,Jakarta #
- Downey,W.D. dan Steven P. Ericson. 1992. *Manajemen Agribisnis, Ed II*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Gumbira, Said. 2001. *Managemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia, Jakarta

Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta

Rukmana, Rahmad. 1997. *Budidaya dan Pasca Panen Ubikayu* Cetakan 1. Kanisius, Yogyakarta

Salvatore, D. 2001. *Managerial Economics dalam Perekonomian Global* alih bahasa oleh M.Th Anitawati Ed 4. Erlangga, Jakarta

.